

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengajarkan dan membiasakan disiplin sejak dini sangat penting bagi anak-anak, karena disiplin membentuk karakter positif yang membantu mereka menentukan apa yang harus dilakukan dan dihindari dalam menghadapi kehidupan (Apriyanti, 2019:185). Disiplin diri merupakan kunci penting untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan moral dan kepribadian individu. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki disiplin yang baik dalam menjalani hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan pada nilai-nilai moral (La Ndibo & Baru, 2021:77).

Sikap disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terencana, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif. Hal ini mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada kurikulum 2013 menekankan pentingnya pendidikan karakter siswa, dimana disiplin belajar dianggap menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Namun, saat ini sering kita temui siswa yang kurang disiplin terutama dalam mematuhi berbagai peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Pada tingkat sekolah dasar, misalnya anak-anak mulai kurang menanamkan sikap disiplin di lingkungannya. Banyak siswa melanggar peraturan karena mereka merasa tidak akan dihukum berat hanya dengan melanggar hal – hal sepele. Kebiasaan menumpuk pelanggaran dari hal – hal kecil ini bisa menyebabkan siswa kehilangan rasa disiplin. Disiplin sangat diperlukan karena tanpa kesadaran untuk

melaksanakan aturan sehingga pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan optimal (Rakanita Dyah Ayu Kinesti et al., 2021:50).

Menurut Paiman (2013) dalam Jati et al., (2023:408) sikap disiplin sangat berperan dalam pencapaian prestasi peserta didik. Disiplin mencakup ketaatan, pengaturan waktu belajar, waktu berlatih, waktu beristirahat, dan menghindari perilaku yang dilarang oleh pendidik yang dapat menurunkan prestasi belajar. Sikap disiplin ini esensial untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Tanpa disiplin yang tinggi maka semua program yang disusun oleh guru dan manajemen sekolah tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam implementasinya, mengembangkan karakter dan moral anak merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dasar pembentukan kepribadian anak dimulai dari keluarga, lalu diperkuat oleh lingkungan masyarakat, sementara sekolah bertanggung jawab membentuk karakter dan disiplin anak. Untuk mencapai disiplin tinggi upaya sekolah yaitu dengan menetapkan peraturan seperti penggunaan seragam, jam belajar, dan jam istirahat. Tujuannya untuk menciptakan keharmonisan dan ketenangan di lingkungan sekolah. Namun, banyak siswa diam – diam melanggar aturan ini, seperti datang terlambat, memakai seragam tidak lengkap, tidak menyelesaikan tugas/PR, bolos, berkelahi, dan bermain *gadget* selama pelajaran (Elvina, 2023:43).

Disiplin ialah karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kegagalan dalam membentuk karakter ini dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengatur diri sendiri. Pola pengasuhan orang tua yang baik dalam mendidik kedisiplinan anak sejak dini dapat menghasilkan kualitas disiplin yang tinggi, perkembangan yang baik, dan pemenuhan kebutuhan anak jika orang tua berperan dengan baik dalam keluarga (D. S. Sari & Alawiyah, 2023:115). Kedisiplinan berfungsi sebagai latihan bagi siswa dalam membentuk individu yang patuh terhadap aturan atau tata tertib, serta memiliki rasa tanggung jawab, melalui metode pengajaran atau pelatihan. Oleh karena itu, disiplin harus ditanamkan sejak dini melalui arahan dan bimbingan intensif yang dimulai dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun orang tua di rumah (Nurhaini, 2019:644).

Orang tua memiliki tanggung jawab utama terhadap perkembangan anak mereka. Keberhasilan seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik dan membimbingnya sejak kecil hingga dewasa (Rofiatun et al., 2023:1187). Pola asuh orang tua sangat krusial dalam membantu membentuk sikap disiplin belajar anak. Misalnya, anak yang mendapat perhatian dari orang tua cenderung memiliki minat belajar yang tinggi. Semakin besar perhatian yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi pula sikap disiplin belajar anak (Lestari, 2022:156).

Dalam penelitian Salmah (2021:58) didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin siswa. Dengan kedisiplinan dalam belajar, siswa dapat mengasah dirinya untuk menciptakan karakter yang positif dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat membiasakan diri untuk patuh pada setiap peraturan secara sukarela yang akan membantu mereka dalam mengembangkan perilaku positif.

Orang tua baik itu bapak maupun ibu memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat signifikan dalam proses tumbuh kembang anak – anak mereka. Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh anak selama fase pertumbuhan dan perkembangan mereka, maka sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian, arahan, dan pengawasan yang lebih intensif kepada putra – putri mereka (Astriani, 2019:51)

Perhatian yang diberikan oleh orang tua serta pemenuhan hak – hak anak membuat anak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Sebaliknya, orang tua yang kurang peduli terhadap anak cenderung membentuk karakter anak yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Anak yang kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua akan menerima perhatian dan kasih sayang yang kurang, sehingga mereka juga akan menjadi kurang peduli terhadap diri mereka sendiri (Izzah, 2021).

Peran orang tua dalam menanamkan dan menjaga disiplin anak sangat signifikan, namun tidak harus bersifat ketat. Orang tua sebaiknya mengajarkan anak untuk hidup teratur. Mereka dapat membantu menyusun jadwal tugas pelajaran dan waktu belajar anak. Dengan adanya keteraturan tersebut maka anak

akan merasakan bahwa disiplin itu diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Sehingga anak tidak merasa terikat oleh aturan yang kaku, melainkan melakukan hal tersebut dengan kesadaran sehari – hari (Setyoningsih et al., 2023:1165).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang tua yang meliputi ayah dan ibu memiliki peran penting dalam membentuk disiplin dan karakter anak sejak dini. Pendidikan yang diterapkan didalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan moral dan kepribadian individu. Disiplin harus ditanamkan sejak dini melalui bimbingan intensif dari ayah maupun ibu untuk memastikan anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup, karena hal ini dapat membantu membentuk karakter anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab.

Faktanya, Indonesia baru – baru ini menempati urutan ketiga sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia yaitu tentang minimnya keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan di keluarga. Pola asuh anak tidak hanya membutuhkan peran ibu, keterlibatan ayah juga sangat penting dan tidak tergantikan. Namun, budaya Indonesia seringkali membuat ayah tidak terlibat dalam pengasuhan yang dikenal sebagai fenomena *fatherless*, dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah atau ayahnya tidak berperan dengan maksimal. Fenomena *fatherless* tidak hanya dialami oleh anak yatim tetapi juga oleh anak – anak yang memiliki ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan atau perannya digantikan oleh kerabat laki-laki lainnya. Ketiadaan ayah memberikan dampak besar pada perkembangan anak, menyebabkan rendah diri, kesulitan beradaptasi, lambatnya kematangan psikologis, kecenderungan lari dari masalah, emosional saat menghadapi kesulitan, dan ketidakmampuan mengambil keputusan dengan cepat dan tegas (indonesiana.id, 2023).

Sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi secara langsung meneliti keterlibatan ayah dalam keluarga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Blanchard dan Biller (dalam Dagun, 2002) yang mencoba membandingkan empat kelompok anak dalam kemampuan akademiknya. Data diambil dari hasil ujian yang diberikan guru mereka di sekolah. Kelompok pertama adalah anak yang ditinggalkan oleh ayahnya sebelum usia lima tahun, kelompok kedua anak yang ditinggalkan ayahnya setelah usia lima tahun, kelompok ketiga anak yang tidak

dekat dengan ayahnya, kurang dari enam jam perminggu, dan kelompok keempat dimana ayah terlibat penuh. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah anak yang ditinggalkan ayahnya sebelum usia lima tahun tampak bahwa kemampuan akademiknya menurun dibandingkan dengan anak yang ayahnya terlibat penuh dalam proses pembinaan perkembangan anak. Sementara bagi ayah yang hidup bersama anak tetapi kurang terlibat dalam pembinaan anak, kehadirannya hampir tidak banyak dampaknya, bahkan nasib anaknya bisa dibilang sama dengan anak yang ditinggalkan oleh ayahnya. Pengertian absennya seorang ayah pada diri anak bisa karena meninggal, perceraian, atau karena tidak terlibat dalam proses pembinaan langsung perkembangan anak.

Ari Pratiwi seorang psikolog yang menjadi narasumber dalam webinar series bertajuk "*Father Involvement: A Journey of Parenthood*" menyatakan bahwa ayah di Indonesia kurang berperan aktif dalam perkembangan anak dan cenderung menyerahkan tugas tersebut kepada ibu seorang diri. Ayah harus mampu membangun hubungan dengan anak bahkan sejak anak masih kecil seperti bermain bersama maupun mengantarnya ke sekolah. Seorang ayah harus menunjukkan sikap siaga terhadap anaknya karena sikap tersebut akan membangun mental sang anak dan menciptakan rasa aman dan nyaman. Seorang ayah wajib berperan aktif dalam setiap hal yang berkaitan dengan jalan hidup anak seperti diskusi mengenai tempat sekolah, masa depan dan sebagainya (Naryo, 2023).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosional. Ayah yang memiliki ikatan emosional dengan anaknya akan mempengaruhi kompetensi sosial anak di lingkungannya hingga masa remaja. Anak – anak yang dekat dengan ayahnya cenderung lebih terkendali dan memiliki sikap positif selama masa remaja. Sebaliknya, anak – anak yang kurang menghabiskan waktu dengan ayahnya sering mengalami masalah di masa remaja (R. P. Sari et al., 2023:254).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Serdang 11 Pagi pada guru kelas 5 dan 6 dan beberapa orang tua murid kelas 5 dan 6, didapatkan data 20 dari 26 anak dengan ayah bekerja, ini dikarenakan mayoritas

kategori perekonomian keluarga pada siswa di sekolah tersebut yaitu menengah kebawah maka banyak orang tua yang bekerja sehingga tidak jarang mereka diasuh oleh kakek, nenek, atau saudara. Maka dari itu siswa tersebut cenderung melakukan pelanggaran tata tertib dan kurang menunjukkan kesiapannya dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari 20 siswa tersebut yang sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak hadir tanpa keterangan, tidak memperhatikan guru saat dikelas, berbicara/menegur dengan bahasa yang tidak sopan kepada teman, berpakaian tidak rapih, dan memiliki perilaku yang kurang baik seperti suka mengejek teman. Fenomena ini kemungkinan memiliki keterkaitan dengan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan mereka. Keterlibatan ayah yang kurang dalam kehidupan anak dapat menyebabkan kurangnya pengawasan, bimbingan, dan keteladanan, yang berpengaruh signifikan terhadap disiplin dan perkembangan karakter anak.

Dalam penelitian Khumairoh (2020:3) dinyatakan bahwa ayah dan ibu seharusnya bekerja sama dalam mendidik anak, karena pengasuhan merupakan hak dan tanggung jawab bersama. Kurangnya keterlibatan ayah dapat menghambat perkembangan anak. Anak – anak yang tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial yang terbatas, dan interaksi sosial yang terhambat. Bahkan untuk anak laki – laki kurangnya perhatian ayah bisa menyebabkan ciri maskulinitas menjadi kabur.

Keterlibatan seorang ayah sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak. Tanpa adanya harmoni antara peran ibu dan ayah, ada kekhawatiran bahwa perkembangan anak tidak akan sesuai dengan ekspektasi. Akan tetapi banyak ayah yang enggan terlibat dan merasa bahwa urusan anak adalah tanggung jawab ibu saja. Hubungan yang erat antara ayah dan anak dapat terbentuk jika terdapat interaksi yang konsisten. Perhatian dan waktu yang diberikan oleh ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan ikatan antara anak dan ayah. Sehingga ayah berperan sebagai sosok yang membantu anak untuk belajar tentang disiplin, keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab (Yuhardi & Novela, 2022:52).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ayah sebagai orang tua tentunya harus memiliki keterlibatan dalam mengasuh dan membesarkan anak dengan

membangun hubungan baik terhadap anak dan mengandalkan seluruh daya yang ada. Perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi pondasi yang sangat penting sebagai bekal utama anak menjadi dewasa terutama dalam masa emas perkembangan dan pertumbuhan anak salah satunya saat anak berada di usia sekolah. Anak yang tumbuh di tengah kalangan keluarga yang disharmonis tentunya memiliki dalam yang buruk bagi anak di masa depan. Apabila ayah mampu membangun hubungan yang sifatnya emosionalitas dengan anak maka seorang ayah akan lebih mudah dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan bahwa ayah di Indonesia banyak mengabaikan tumbuh kembang anaknya dan hanya berfokus untuk mencari nafkah sehingga anak hanya tumbuh besar dengan ibunya seorang diri dan mengenal ayah sebagai sosok yang tidak peduli dengan tumbuh kembangnya. Berdasarkan penjabaran tersebut terkait keterlibatan ayah dan disiplin belajar anak usia sekolah maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ilmiah dalam wujud penelitian Skripsi pada jenjang Strata Satu (S-1) dengan judul penelitian “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Serdang 11 Pagi Kota Jakarta Pusat)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, masalah utama yang diidentifikasi adalah :

1. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak
2. Fenomena "*fatherless*" ini menyebabkan anak-anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif ayah.
3. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari ayah cenderung sering melanggar peraturan sekolah, kurang siap dalam belajar, dan menunjukkan perilaku negatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian bertujuan agar penelitian tidak meluas atau melebar dan melenceng dari fokus penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini terbatas pada keterlibatan ayah terhadap disiplin belajar anak usia sekolah di SD Negeri Serdang 11 Pagi Kota Jakarta Pusat.

1.4 Perumusan Masalah

Apakah keterlibatan ayah berpengaruh terhadap disiplin belajar anak usia sekolah di SD Negeri Serdang 11 Pagi?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter disiplin belajar anak usia sekolah. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau bahan referensi ilmiah bagi penelitian lanjutan dengan tema dan masalah yang relevan yakni peran orang tua dan pembentukan karakter anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga khususnya dalam keterlibatan ayah dan pembentukan karakter anak usia sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi sumber informasi, menambah wawasan bagi orang tua khususnya ayah dalam memilih pola asuh dan pendidikan yang baik kepada anak guna memaksimalkan perkembangan anak khususnya pada pembentukan karakter disiplin belajar anak pada usia sekolah.